

## **GAMBARAN POLA PENCEGAHAN DAN PENGOBATAN COVID-19 PADA MASYARAKAT DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS SUKARAMAI MEDAN TAHUN 2021**

*Description of Patterns For Prevention and Treatment Of Covid-19 in  
Communities in the Work Area Of Puskesmas Sukaramai  
Medan in 2021*

**Ananda Annisa Fitri Batubara<sup>1</sup>, Zaim Anshari<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Fakultas Kedokteran, Universitas Islam Sumatera Utara  
Jl. STM No. 77, Kelurahan Suka Maju, Kecamatan Medan Johor, Medan  
e-mail : [zaim.anshari@fk.uisu.ac.id](mailto:zaim.anshari@fk.uisu.ac.id)

DOI: 10.35451/jkf.v4i2.978

### **Abstrak**

Pada awal tahun 2020, dunia dihebohkan dengan merebaknya pneumonia baru yang bermula di Wuhan yang kemudian menyebar dengan cepat ke lebih dari 190 negara. Wabah ini bernama Coronavirus Disease 2019 (Covid-19) yang disebabkan oleh Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus-2 (SARS-CoV-2). Di Indonesia, kasus pertama Covid-19 dilaporkan pada 2 Maret 2020. Sejak itu, kasus terus meningkat dan menyebar dengan cepat ke seluruh Indonesia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran pola pencegahan dan pengobatan Covid 19 di wilayah kerja Puskesmas Sukaramai Medan. Metode penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain cross sectional dengan sampel 53 responden. Untuk informasi yang dikumpulkan, peneliti menggunakan kuesioner sebagai instrumen dan rekam medis. Analisis penelitian ini menggunakan analisis multivariat untuk menggambarkan pola pencegahan dan pengobatan Covid 19. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa 75,5% responden mencegah penyebaran COVID-19 dan 24,5% tidak mencegah penyebaran COVID-19. 39,6% mengonsumsi obat di luar resep dokter selama masa isolasi dan 60,4% tidak mengonsumsi obat di luar resep dokter selama masa isolasi. Selain obat-obatan, 60,4% mengonsumsi suplemen vitamin c, 30,2% mengonsumsi suplemen vitamin d, 1,9% mengonsumsi suplemen vitamin e, dan 3,8% mengonsumsi suplemen zink.

**Kata kunci** : Pola pencegahan, pola pengobatan; Covid-19

### **Abstract**

*In early 2020, the world was shocked by the outbreak of a new pneumonia that started in Wuhan which then spread rapidly to more than 190 countries. This outbreak was named Coronavirus Disease 2019 (Covid-19) which was caused by Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus-2 (SARS-CoV-2). In Indonesia, the first Covid-19 case was reported on March 2, 2020. Since then, cases have continued to increase and spread rapidly throughout Indonesia. The purpose of the research is to describe of prevention and treatment patterns Covid 19 in the work area of the community health center*

*Sukaramai Medan. This research method is a quantitative study with a cross sectional design with 53 respondents as sample. For the collected information, researcher using questioner as the instrument and medical records. This research analysis in using multivariate analysis for describe of prevention and treatment patterns Covid 19. Based on the results of this study, it can be seen that 75,5% respondents prevent the spread of COVID-19 and 24,5% don't prevent the spread of COVID-19. 39,6% taking drugs outside of a doctor's prescription during the isolation period and 60,4% do not taking drugs outside of a doctors's prescription during the isolation period. Besides medicine, 60,4% taking vitamin c supplements, 30,2% taking vitamin d supplements, 1,9% taking vitamin e supplements, and 3,8% taking zink supplements.*

**Keywords :** *Prevention patterns; treatment patterns; Covid-19*

## 1. PENDAHULUAN

Pemerintah mengumumkan secara resmi kasus COVID-19 pertama di Indonesia pada tanggal 2 Maret 2020. Dua warga Indonesia yang positif mengatakan bahwa melakukan kontak langsung dengan warga Negara Jepang yang sedang berkunjung ke Indonesia. Tanggal 11 maret 2020, untuk pertama kalinya ada kasus meninggal diakibatkan karena virus corona tersebut. Korban yang meninggal adalah pria berusia 59 tahun warga asal Solo. Diketahui dia tertular setelah menghadiri seminar di Bogor pada bulan Februari. Penyebaran virus corona di Indonesia ini tersebar di 34 provinsi di Indonesia (Sukur, 2020).

Saat ini Indonesia sedang menghadapi situasi yang sangat genting. Hal ini dapat dilihat dari beberapa indikator dalam pandemi seperti tingginya jumlah kasus harian, kasus aktif, serta kematian akibat Covid-19. Rekor tertinggi *positivity rate* Indonesia terjadi pada tanggal 31 Januari 2021 yang mencapai 36,18% atau lebih dari 7 kali lipat dari batas aman yang ditetapkan World Health Organization (WHO) yaitu 5%. Sedangkan rekor jumlah kematian harian terjadi pada tanggal 28 Januari 2021 yang mencapai 476 jiwa.

Pada tanggal 21 Maret 2020, kasus positif Covid-19 di Sumatera Utara terkonfirmasi pertama kali yang berasal dari masyarakat yang baru pulang bepergian dari luar negeri. Seiring dengan berjalannya waktu, kasus positif telah tercatat sebanyak 1.551 kasus sampai tanggal 30 Juni 2020. 405 orang (26,1%) diantaranya telah dinyatakan sembuh, dan 92 orang (5,9%) meninggal dunia. Kasus positif berpusat di 5 daerah dan menyebar di 28 Kabupaten/Kota. Yaitu Kota Medan, Kabupaten Deli Serdang, Kabupaten Simalungun, Kota Pematang Siantar dan Kota Binjai. Mayoritas kasus positif Covid-19 di Sumatera utara bukan lagi kasus impor, melainkan telah menjadi *local transmission* antar lingkungan, hubungan keluarga dan hubungan kerja. Banyak hal yang diduga menjadi penyebab meningkatnya penularan virus. Terutama pada ketidakdisiplinan masyarakat dalam menerapkan tindakan pencegahan penularan, seperti pemakaian masker, rutin mencuci tangan dengan sabun, dan menjaga jarak (Setyaningrum & Puriastuti, 2021).

Satuan Tugas Penanganan Covid-19 Sumatera Utara menyatakan, kasus yang terkonfirmasi positif yang menyebar di daerah Kota Medan Satgas Penanganan Covid-19 mencatat, hingga pertanggal 15 Juli

2021, penambahan angka konfirmasi positif di Sumut mencapai 1.127 kasus. Dengan peningkatan yang cukup signifikan ini, akumulasi kasus Covid-19 di Sumut mencapai 41.780 kasus. Penderita yang berhasil sembuh bertambah 174 menjadi 34.780 orang (Pekuwali, 2021).

Data statistik pemerintah kota Medan pertanggal 23 Juni 2021 menunjukkan bahwa pada kecamatan Medan Area yang dikonfirmasi oleh dinas kesehatan kota Medan tercatat pasien Covid-19 sebanyak 704 kasus dengan angka sembuh sebesar 647 kasus dan meninggal sebanyak 31 orang serta pasien rawat sebanyak 26 orang. Sedangkan yang menjadi suspek Covid-19 pada kecamatan Medan Area tercatat 1088 kasus dengan angka kejadian meninggal sebanyak 28 orang dan pasien yang telah dipulangkan sebanyak 1038 orang serta pasien rawat tercatat 22 kasus.

COVID-19 pertama dilaporkan di Puskesmas Sukaramai Medan pada tanggal 30 Desember 2020 sejumlah satu kasus. Data hingga 10 Juli 2021 menunjukkan kasus yang terkonfirmasi berjumlah 115 kasus dengan 19 kasus kematian. Suspek COVID-19 pada Puskesmas Sukaramai Medan tercatat sampai Juli 2021 sebanyak 25 kasus dan tercatat sebagai daftar pemantauan kontak erat sebanyak 423 orang.

Kemungkinan besar masyarakat di Indonesia belum tentu sadar, peduli, dan mengetahui secara detail tentang wabah COVID-19 yang sedang terjadi sekarang ini, terkhususnya tentang cara pencegahan dan penatalaksanaan pasien yang terkonfirmasi positif terpapar COVID-19. Terlebih lagi penelitian terdahulu yang membahas tentang penyakit ini khususnya mengenai gambaran pola pencegahan dan pengobatan COVID-19 pada

masyarakat di wilayah kerja belum ada. Masyarakat kedepannya akan terus berkontribusi untuk mengatasi berbagai masalah kesehatan di masa depan termasuk juga menghadapi wabah sebagaimana yang telah terjadi pada saat ini, oleh karena itu memperbaharui ilmu merupakan salah satu kewajiban.

Berdasarkan informasi di atas, maka dapat dinyatakan bahwa penyebaran virus Covid-19 perlu diwaspadai dan sudah sepatutnya bagi tenaga kesehatan untuk memberikan pencegahan bagi masyarakat yang belum terinfeksi dan memberikan pengobatan bagi masyarakat yang sudah terinfeksi. Oleh karena itu, penelitian ini ditujukan untuk memberikan gambaran pola pencegahan dan pengobatan bagi masyarakat yang berada di wilayah kerja Puskesmas Sukaramai.

## 2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif observasional dengan pendekatan *cross sectional*, dimana pengambilan data hanya dilakukan sekali dan pada waktu satu saat (*Notoatmodjo, 2012*). Penelitian ini mengarahkan tujuan penelitian untuk mencari gambaran pola pencegahan dan pengobatan COVID-19 pada masyarakat di lingkungan kerja Puskesmas Sukaramai.

Penelitian ini dilaksanakan pada Puskesmas Sukaramai Medan dengan rentang waktu bulan Juli hingga Desember 2021. Tempat penelitian ini dipilih dengan pertimbangan alasan memudahkan peneliti pada saat pengambilan data. Sampel dalam penelitian ini adalah masyarakat yang pernah terpapar COVID-19 dengan rentang umur 25-60 tahun pada lingkungan kerja Puskesmas Sukaramai Medan tahun 2021 yang memenuhi kriteria inklusi: Masyarakat yang

pernah terpapar COVID-19 dengan rentang umur 25-60 tahun pada lingkungan kerja Puskesmas Sukaramai Medan tahun 2021 dan persetujuan berupa *informed consent*. Jumlah sampel yang digunakan ditetapkan dengan *probability sampling* menggunakan rumus Slovin (Sastroatmoro & Ismael, 2014) dengan populasi 115 orang sehingga ditetapkan jumlah sampel sebanyak 53 orang.

Instrumen yang digunakan berupa kuesioner/angket dan rekam medik sebagai alat bantu dalam pengumpulan data yang terdiri dari 4 bagian yaitu data demografi, kuesioner pola pencegahan, pola pengobatan dan gambaran kasus terhadap COVID-19. Pada instrumen pola pencegahan, peneliti memberikan 6 pernyataan untuk mengukur tindakan responden dalam pencegahan penularan Covid-19. Pada instrumen pola pengobatan, peneliti memberikan 5 pertanyaan untuk mengetahui bagaimana pola pengobatan pada responden. Opsi angket yang digunakan dideskripsikan sebagai berikut.

**Tabel 1.** Deskripsi Opsi Pilihan Angket

Opsi	Deskripsi
<b>Selalu</b>	Dilaksanakan setiap saat dan secara terus-menerus
<b>Sering</b>	Rasanya lebih banyak dilaksanakan ketimbang tidak dilaksanakan
<b>Kadang</b>	Antara dilaksanakan dan tidak dilaksanakan, rasanya hampir sama
<b>Jarang</b>	Rasanya lebih banyak tidak dilaksanakan ketimbang dilaksanakan
<b>Tidak Pernah</b>	Menolak untuk melaksanakan kegiatan tersebut

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah univariat yang bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian. Analisis univariat dalam penelitian ini digunakan untuk menggambarkan sub variabel pola pencegahan dan pengobatan COVID-19 di Puskesmas Sukaramai Medan.

### 3. HASIL

Pada penelitian ini terdapat rentang usia 25-60 tahun. Untuk melihat responden berdasarkan rentang usia, dapat dilihat pada tabel 1 berikut:

**Tabel 2.** Responden Berdasarkan Usia

Usia	f	(%)
25-40 tahun	20	37,7
41-60 tahun	33	62,3
Total	53	100,0

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa dari 53 responden, sebanyak 20 responden (37,7%) rentang usia 25-40 tahun dan sebanyak 33 responden (62,3%) rentang usia 41-60 tahun.

Responden menjawab 6 pernyataan mengenai pola pencegahan COVID-19 dengan total maksimal skor (30). Pola pencegahan terbagi dari ya dan tidak mencegah penularan COVID-19. Hasil penelitian tersebut dapat dilihat melalui tabel 3.

**Tabel 3.** Pola Pencegahan

Pola Pencegahan	f	(%)
Ya	40	75,5
Tidak	13	24,5
Total	53	100,0

Dari Tabel di atas dapat diketahui bahwa dari 53 orang responden, sebanyak 40 orang (75,5%) mencegah penularan COVID-19 dan sebanyak 13 orang (24,5%) belum/tidak berupaya mencegah penularan COVID-19.

Responden pada penelitian ini diberikan kuesioner berupa pernyataan pola pencegahan dalam 6 pernyataan-pernyataan yang diberikan.

**Tabel 4.** Pernyataan Pencucian Tangan Dengan Sabun atau Menggunakan *Handsanitizer* Setelah Memegang Benda-Benda di Tempat Umum

Pernyataan	f	(%)
Selalu	5	9,4
Sering	16	30,2
Kadang-Kadang	12	22,6
Jarang	11	20,8
Tidak Pernah	9	17,0
Total	53	100,0

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa mayoritas masyarakat (sebanyak 30,2%) sering mencuci tangan dengan sabun atau menggunakan *handsanitizer* dan minoritas masyarakat (sebanyak 9,4%) selalu mencuci tangan dengan sabun atau menggunakan *handsanitizer*.

Responden dalam pernyataan ini dapat menjawab pernyataan ini dengan selalu, sering, kadang-kadang, jarang, dan tidak pernah.

**Tabel 5.** Pernyataan Responden Mengenai Penggunaan Masker

Pernyataan	f	(%)
Selalu	1	1,9
Sering	6	11,3
Kadang-Kadang	12	22,6
Jarang	12	22,6
Tidak Pernah	22	41,5
Total	53	100,0

Jawaban responden dapat dilihat melalui tabel 5 diatas, dapat diketahui bahwa mayoritas masyarakat tidak pernah menggunakan masker ketika berada diluar rumah (sebesar 41,5%) dan minoritas masyarakat (1,9%) selalu menggunakan masker jika keluar rumah.

Responden dalam pernyataan ini dapat menjawab pernyataan ini dengan

selalu, sering, kadang-kadang, jarang, dan tidak pernah. Jawaban responden dapat dilihat melalui tabel berikut:

**Tabel 6.** Pernyataan Menjaga Jarak di Tempat Umum

Pernyataan	f	(%)
Selalu	10	18,9
Sering	9	17,0
Kadang-Kadang	23	43,4
Jarang	6	11,3
Tidak Pernah	5	9,4
Total	53	100,0

Dari Tabel 6 di atas dapat diketahui bahwa dari 53 orang responden, sebanyak 43,4% (mayoritas) masyarakat kadang-kadang menjaga jarak ketika berada di tempat umum, dan 9,4% masyarakat (minoritas) tidak pernah menjaga jarak ketika berada di tempat umum.

#### Pernyataan Pola Pengobatan

Responden menjawab 5 pernyataan mengenai pola pengobatan COVID-19. Responden dalam pernyataan ini dapat menjawab pernyataan ini dengan ya dan tidak.

**Tabel 7.** Pernyataan Mengonsumsi Obat Diluar Resep Dokter Selama Isolasi

Pernyataan	f	(%)
Ya	21	39,6
Tidak	32	60,4
Total	53	100,0

Jawaban responden dapat dilihat melalui tabel 10 dapat diketahui bahwa dari 53 orang responden, sebanyak 21 orang (39,6%) mengonsumsi obat diluar resep dokter selama masa isolasi dan sebanyak 32 orang (60,4%) tidak mengonsumsi obat diluar resep dokter selama masa isolasi.

#### Pernyataan Jenis Obat Yang Di Konsumsi Selama Masa Isolasi Responden



Responden dalam pernyataan ini dapat menjawab pernyataan ini dengan ya dan tidak.

**Tabel 8.** Pernyataan Jenis Obat Yang Dikonsumsi Selama Masa Isolasi

Jenis Obat	f	(%)
Deksametason	7	13,2
Azitromisin	1	1,9
Levofloksasin	15	28,3
Parasetamol	30	56,6
Total	53	100,0

Jawaban responden dapat dilihat melalui tabel 8 dibawah dapat diketahui bahwa dari 53 orang responden, sebanyak 7 orang (13,2%) mengonsumsi obat deksametason, sebanyak 1 orang (1,9%) mengonsumsi obat azitromisin, sebanyak 15 orang (28,3%) mengonsumsi obat levofloksasin, dan sebanyak 30 orang (56,6%) mengonsumsi obat paracetamol.

#### **Pernyataan Suplemen Diluar Resep Dokter Yang Di Konsumsi Responden**

Responden dalam pernyataan ini dapat menjawab pernyataan ini dengan ya dan tidak. Jawaban responden dapat dilihat melalui tabel berikut:

**Tabel 9.** Pernyataan Suplemen Diluar Resep Dokter Yang Dikonsumsi

Suplemen tambahan	f	(%)
Vitamin C	32	60,4
Vitamin D	16	30,2
Vitamin E	1	1,9
Zinc	2	3,8
Lainnya	2	3,8
Total	53	100,0

Dari Tabel 9 diatas dapat diketahui bahwa dari 53 orang responden, sebanyak 32 orang (60,4%) mengonsumsi suplemen vitamin c, sebanyak 16 orang (30,2%) mengonsumsi suplemen vitamin d,

sebanyak 1 orang (1,9%) mengonsumsi suplemen vitamin e, dan sebanyak 2 orang (3,8%) mengonsumsi suplemen zink.

#### **Pernyataan Responden Konsumsi Obat Tradisional**

Responden dalam pernyataan ini dapat menjawab pernyataan ini dengan ya dan tidak. Jawaban responden dapat dilihat melalui tabel berikut:

**Tabel 10.** Pernyataan Responden Konsumsi Obat Tradisional

Konsumsi Obat Tradisional	f	(%)
Ya	43	81,1
Tidak	10	18,9
Total	53	100,0

Dari Tabel 10 diatas dapat diketahui bahwa dari 53 orang responden, sebanyak 43 orang (81,1%) mengonsumsi obat tradisional, dan sebanyak 10 orang (18,9%) tidak mengonsumsi obat tradisional.

#### **Pernyataan Obat Tradisional Yang Di Konsumsi Responden**

**Tabel 11.** Pernyataan Obat Tradisional Yang Dikonsumsi Responden

Obat Tradisional	f	(%)
Kunyit	21	39,6
Jahe	18	34,0
Temulawak	5	9,4
Tidak ada	9	17,0
Total	53	100,0

Responden dalam pernyataan ini dapat menjawab pernyataan ini dengan ya dan tidak. Jawaban responden dapat dilihat melalui tabel 11 di atas dapat diketahui bahwa dari 53 orang responden, sebanyak 21 orang (39,6%) mengonsumsi kunyit sebagai obat tradisional, sebanyak 18 orang (34,0%) mengonsumsi jahe sebagai obat tradisional, sebanyak 5 orang (9,4%) mengonsumsi temulawak

sebagai obat tradisional dan sebanyak 9 orang (17,0%) mengaku tidak mengonsumsi obat tradisional dari 3 pilihan di atas.

#### 4. PEMBAHASAN

Rentang usia sebagai salah satu karakteristik yang perlu diamati dalam penelitian dikarenakan rentang usia 25-60 tahun merupakan usia yang matang, yaitu memiliki pemahaman yang baik tentang pola dan kemampuan berpikir, sehingga pengetahuannya juga akan meningkat. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari DP dkk. (2020) yang menjelaskan bahwa 1.170 rang responden yang termasuk dalam kategori usia dewasa memiliki perilaku yang cukup untuk mencegah COVID-19 sebanyak 92,5% (Sari DP dkk, 2020). Selain itu, menurut Elviani et al., (2021) pada usia antara 41-60 adalah usia produktif yang dipandang sebagai usia yang paling berisiko, dikarenakan mobilitas dan aktifitas sosial yang tinggi. Lebih lanjut, menurut Ellysa (2020), mereka yang berusia lebih dari 60 tahun akan lebih berisiko dan menyebabkan keparahan hingga menyebabkan kematian.

Penggunaan masker, mencuci tangan dengan sabun dan sanitizer, dan menjaga jarak jika berada ditempat umum merupakan upaya alternatif bagi masyarakat untuk melakukan pencegahan terhadap resiko infeksi Covid-19 (Elvina et al., 2021). Resiko infeksi Covid-19 akan dapat dikurangi jika masyarakat selalu menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat (Setyaningrum & Puriastuti, 2021).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 53 responden dari Puskesmas Sukaramai Medan sebanyak 40 orang (75,5%) mencegah penularan COVID-19 dan sebanyak 13 orang (24,5%) mencegah penularan COVID-19.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari DP dkk. (2020) yang menjelaskan bahwa responden yang memiliki perilaku mencegah COVID-19 sebanyak (90,3%) sedangkan yang tidak memiliki perilaku mencegah COVID-19 sebanyak (9,7%). Dalam pencegahan penyakit, sikap merupakan salah satu faktor yang berpengaruh besar dalam mencegah wabah penyakit. Sikap tersebut harus didasari oleh pengetahuan yang baik dalam mencegah virus COVID-19. Pada saat yang sama, usia juga merupakan penentu dalam mengevaluasi kehidupan dan membentuk perilaku pencegahan (Sari DP dkk, 2020)

Terkait dalam mengonsumsi obat diluar resep dokter selama masa isolasi adalah menjadi bahan pertimbangan dalam pembuatan resep obat. Valentine DU dalam penelitiannya menjelaskan bahwa 71 orang (71%) mengonsumsi obat diluar resep dokter selama masa isolasi. Hal ini dikarenakan responden yang diambil dari penelitian ini merupakan pasien Puskesmas Sukaramai dimana setiap pasien datang memeriksakan dirinya akan langsung diberikan medikasi. Maka dari itu pasien lebih banyak tidak mengonsumsi medikasi dari luar resep dokter (Valentine DU, 2021).

Terkait dengan obat yang dapat digunakan, parasetamol merupakan obat yang paling banyak dikonsumsi selama isolasi. Tingkat konsumsi parasetamol ini sejalan dengan gejala yang paling banyak dialami oleh responden, yaitu demam. Parasetamol merupakan analgesik dan antipiretik yang relatif aman karena termasuk golongan obat bebas yang digunakan untuk pengobatan simptomatis. Selain parasetamol, pasien COVID-19 juga mengonsumsi obat-obat keras seperti azitromisi, deksametason, lovoflaksin, dan lain (Valentine DU, 2021).

Selain obat, pasien COVID-19 juga mengonsumsi suplemen. Penggunaan vitamin C dalam terapi pasien COVID-19 sangat membantu dalam proses penyembuhan. Vitamin C mempunyai efek baik, salah satunya dapat meningkatkan respons imun dalam tubuh pasien yang dapat melindungi sel tubuh dan mengurangi kerusakan akibat infeksi (Hasan et al., 2021). Keadaan pasien yang diberikan vitamin C lebih baik daripada pasien yang tidak diberikan.

Vitamin C telah terbukti dalam menurunkan risiko infeksi saluran pernapasan. Bersamaan dengan itu, efeknya dalam meningkatkan imunitas seluler dan adaptif juga turut membuat vitamin D patut dipertimbangkan sebagai opsi potensial untuk mengobati dan mencegah COVID-19. Sampai saat ini, belum ada uji klinis yang dilakukan untuk menentukan efek vitamin D secara spesifik dalam menyupresi rantai SARS-CoV-2. Beberapa studi telah meneliti luaran klinis pasien COVID-19 berdasarkan status vitamin D. Sebuah meta analisis yang dilakukan oleh Alipio meneliti 212 pasien COVID-19 dan status vitamin D. Rerata kadar serum vitamin D adalah 31,2 µg/mL pada gejala ringan; 27,4 µg/ml pada gejala sedang; dan 21,2 µg/ml pada gejala berat (Valentine DU, 2021).

Selain suplemen, pasien COVID-19 juga mengonsumsi obat-obatan tradisional. Hal ini sebagaimana dinyatakan Kusumo et al., (2020) dan Anggraeni et al., (2021) bahwa mengonsumsi jamu dapat menjaga imunitas dikala pandemi COVID-19. Beberapa herbal pada pengobatan Cina dipandang dapat menjadi anti-virus pada Covid-19 (Syamsu et al., 2021).

Obat tradisional yang paling banyak dikonsumsi yaitu kunyit sebanyak 21 orang (39,6%) mengonsumsi kunyit sebagai obat tradisional. Hal ini

dikarenakan akses yang mudah dijangkau dan tersebar dimana saja hingga dengan harga yang terjangkau (Valentine DU, 2021).

## 5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa:

1. Responden dari Puskesmas Sukaramai Medan sebanyak 75,5% mencegah penularan COVID-19 dan sebanyak 4,5% tidak mencegah penularan COVID-19.
2. Dari 53 orang responden, sebanyak 13,2% mengonsumsi obat deksametason, sebanyak 1,9% mengonsumsi obat azitromisin, sebanyak 28,3% mengonsumsi obat levofloksasin, dan sebanyak 56,6% mengonsumsi obat paracetamol.
3. Pasien COVID-19 perlu mengonsumsi suplemen, dimana dari 53 orang responden, sebanyak 60,4% mengonsumsi suplemen vitamin c, sebanyak 30,2% mengonsumsi suplemen vitamin d, sebanyak 1,9% mengonsumsi suplemen vitamin e, dan sebanyak 3,8% mengonsumsi suplemen zink.
4. Pasien COVID-19 juga ada yang mengonsumsi obat tradisional yaitu sebanyak 81,1% mengonsumsi obat tradisional, dan 18,9% tidak mengonsumsi obat tradisional. Obat tradisional yang paling banyak dikonsumsi yaitu kunyit sebanyak 39,6% sebagai obat tradisional.

Berdasarkan data tersebut, maka disimpulkan bahwa perlu adanya sikap peduli dan waspada dalam upaya bersama memutus rantai penularan COVID-19. Selain itu perlu adanya sikap hati-hati dan waspada dalam penggunaan antibiotik diluar resep dokter. Penting untuk memperoleh anjuran informasi dan petunjuk dari dokter karena setiap kebutuhan dari responden yang terkonfirmasi COVID-



19 berbeda- beda tergantung dari kondisi dari pasien itu sendiri. Selain itu, perlu adanya sikap tegas dan tidak lupa memberikan sebanyak-banyaknya mengenai pengetahuan COVID-19 pada masyarakat agar tidak terjadi kelalaian seperti tidak menerapkan 3M.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, A.D., Salahudin, Jamil, A.S., & Rofida, S. 2021. Analisis Kualitatif Obat Tradisional Sebagai Agen Peningkatan Imunitas Tubuh Dalam Melawan Covid-19 di Surat Kabar Online Indonesia. *Jurnal Kesehatan Masyarakat STIKES Cendekia Utama Kudus*, 8(2).
- Ellysa. 2020. Situasi Covid-19 di Indonesia. *Jendela Data dan Informasi Kesehatan, Edisi Semester I*. Jakarta: Kementerian Kesehatan R.I.
- Elviani, R., Anwar, C., & Sitorus, R.J. 2021. GAMBARAN USIA PADA KEJADIAN COVID-19. *Jambi Medical Journal*, 9(2).
- Hasan, M., Levani, Y., Laitupa, A.A., & Triastuti, N. 2021. Pemberian Terapi Vitamin C pada COVID-19. *Jurnal Pandu Husada*, 2(2).
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020a). Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Coronavirus Disease (COVID-19). *Germas*, 0–115. [https://infeksiemerging.kemkes.go.id/download/REV-04\\_Pedoman\\_P2\\_COVID-19\\_27\\_Maret2020\\_TTD1.pdf](https://infeksiemerging.kemkes.go.id/download/REV-04_Pedoman_P2_COVID-19_27_Maret2020_TTD1.pdf) [Diakses 11 Juni 2021].
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020b). Situasi Terkini Perkembangan (COVID-19). *Kemendes, September*, 17–19. Retrieved from: [https://covid19.kemkes.go.id/download/Situasi\\_Terkini\\_050520.pdf](https://covid19.kemkes.go.id/download/Situasi_Terkini_050520.pdf)
- Kusumo, A.R., Wiyoga, F.Y., Perdana, H.P., Khairunnisa, I., Suhandi, R.I., Prastika, S.S. 2020. Jamu Tradisional Indonesia: Tingkatkan Imunitas Tubuh Secara Alami Selama Pandemi. *Jurnal Layanan Masyarakat*, 4(2).
- Notoatmodjo, S. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Pekuwali, D. 2021. Pertama Kalinya Positif Covid-19 di Sumut Tembus 1.127 Kasus, Dinkes Sebut Wajar. Retrieved from: <https://regional.kompas.com/read/2021/07/16/092447878/pertama-kalinya-positif-covid-19-di-sumut-tembus-1127-kasus-dinkes-sebut?page=all>. Diakses tanggal 16 Juli 2021.
- Sari, A.R., et al. 2020. Perilaku Pencegahan Covid-19 Ditinjau dari Karakteristik Individu dan Sikap Masyarakat. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Sastroasmoro, S., & Ismael, S. (2014). *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Klinis* (4th ed.). Sagung Seto.
- Setyaningrum, Y.I., & Puriastuti, A.C. 2021. Promosi Kesehatan Upaya Pencegahan COVID-19 Bekerja Sama Dengan Relawan Mahasiswa dan Desa Dilem. *Literasi: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 1(2).
- Syamsu, R.F., Nuryanti, S., Arafah, & Jamal, M.F. 2021. Herbal yang Berpotensi sebagai Anti Virus Pada Covid-19. *Molucca Medica*, 14(1).
- Valentine DU. 2021. Gambaran Pola Swamedikasi Pada Pasien COVID-19 yang Isolasi Mandiri di Wilayah Jakarta Pada Tahun 2021. Jakarta: Jurusan Farmasi Poltekkes, Kemenkes.
- WHO. (2020). *Transmisi SARS-CoV-2: implikasi terhadap kewaspadaan pencegahan infeksi*. 1–10.